

KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DAN SOLUSINYA PERSPEKTIF ISLAM

La Jamaa

Jurusan Jinayah Siyasah
Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Ambon
E-mail: lajamaa26@gmail.com

ABSTRACT

The occurrence of domestic violence is considered had bad influence, either directly or indirectly to various acts of violence in the community, either fighting between the learner/student, motorcycle gang and between villages/areas as well as gangsterism in the community. It shows that domestic violence most affect the children's educational character. As the children learn and imitate and acquire knowledge of the use of violence at solving the problems. The children can learn and imitate from the violence acts committed by father to their mother, and peers, teachers/lecturers against him. To minimize the adverse effects of domestic violence, according to Islam is needed a solution through the children character education in three ways, namely: (1) choosing a husband/wife who has a good religiosity, (2) prevent children from the domestic violence atmosphere, especially when both parents are quarreled, and (3) provide the exemplary in doing good to the children from early age by combining the knowledge aspect of goodness, feel, and love the goodness and action (practice the goodness) so that children have good character, and did not wish doing violence to someone else.

Keywords: domestic violence, character education.

ABSTRAK

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ditengarai berpengaruh buruk baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai aksi kekerasan dalam masyarakat, baik tawuran antar pelajar/mahasiswa, antar geng motor dan perkelahian antar kampung/daerah serta premanisme dalam masyarakat. Hal itu menunjukkan, bahwa kekerasan dalam rumah tangga sangat mempengaruhi pendidikan karakter anak. Karena anak belajar dan meniru serta memperoleh pengetahuan tentang penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Anak bisa belajar dan meniru dari tindak kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibunya, dan teman sebaya, guru/dosen terhadap dirinya. Untuk meminimalisir dampak buruk kekerasan dalam rumah tangga, menurut Islam dibutuhkan solusi melalui pendidikan karakter anak melalui tiga cara, yaitu: (1) memilih calon suami/istri yang memiliki keberagamaan yang baik; (2) menghindarkan anak dari suasana kekerasan dalam rumah tangga, terutama saat kedua orang tua bertengkar, dan (3) memberikan keteladanan kepada anak dalam melakukan kebaikan sejak usia dini dengan memadukan aspek pengetahuan tentang kebaikan, merasakan dan mencintai kebaikan serta tindakan (mempraktekkan kebaikan itu) sehingga anak berkarakter baik, dan tidak tega melakukan kekerasan kepada orang lain.

Kata kunci: kekerasan dalam rumah tangga, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Perilaku kekerasan sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam wilayah domestik (dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga) maupun dalam wilayah publik dalam beragam bentuk.

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga antara suami istri pada hakekatnya memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak. Anak yang biasa menyaksikan, apalagi mengalami perlakuan kasar dari orangtuanya akan memperoleh suatu pengalaman "hitam" yang akan terekam dalam memori otaknya. Sehingga dikuatirkan akan mempengaruhi karakter anak pada masa dewasa. Dalam kaitan ini anak sepertinya mendapat pelajaran tentang cara menyelesaikan masalah melalui tindak kekerasan. Hal itu bisa berdampak lebih lanjut bagi dirinya, baik dalam menghadapi konflik terhadap suami atau istri dan anak-anaknya maupun konflik dengan masyarakat dalam lingkungan sosialnya.

Maraknya tawuran antar pelajar dan mahasiswa dewasa ini perlu ditelusuri kaitannya dengan peristiwa kekerasan yang sering disaksikan dan dialami anak dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun sekolah dan masyarakat. Demikian pula konflik antar warga dan konflik antar kampung atau daerah yang sering terjadi di tanah air. Bahkan dalam berbagai pilkada para pendukung kandidat tertentu mewujudkan dukungan fanatisnya secara anarkis, merusak fasilitas yang dimiliki lawan politiknya, bahkan tega merusak fasilitas umum dan/atau menganiaya pendukung lawan politiknya.

Dengan demikian kekerasan dalam rumah tangga bukan saja mempengaruhi karakter anak secara individual namun mempengaruhi karakter masyarakat secara umum. Hal ini dapat dipahami karena masyarakat tersusun dari banyak rumah tangga dan rumah tangga tersusun dari beberapa individu. Sehingga karakter para individu suatu rumah tangga pada tataran luas akan mempengaruhi karakter masyarakatnya. Karena itu pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap pendidikan karakter anak, perlu dianalisis dari perspektif Islam. Sebab Islam sangat menekankan pendidikan keluarga, bahkan memposisikan anak sebagai amanat Allah kepada orang tua.

Bertolak dari uraian di atas yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah (1) bagaimana pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap pendidikan karakter anak, dan (2) bagaimana solusi pendidikan karakter anak dari dampak kekerasan perspektif Islam?

PENGERTIAN DAN PENYEBAB KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Kekerasan dalam rumah tangga menurut *Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan,

pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.¹ Jadi, bentuk kekerasan dalam rumah tangga ada empat yakni kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia pada hakekatnya karena dipicu oleh penyebab tertentu.

Kekerasan telah terjadi sepanjang sejarah kemanusiaan yang menampilkan kekerasan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Kenyataan historis ini menunjukkan bahwa kekerasan merupakan ungkapan dari suatu 'potensi' yang tersimpan pada setiap manusia, yaitu potensi dengan 'tendensi' untuk menjelma sebagai tingkah laku yang agresif.²

Dalam kaitan ini Erich Fromm mengemukakan, bahwa dalam diri manusia terdapat dua jenis agresi yang berbeda, yakni (1) agresi defensif yang bertujuan untuk mempertahankan hidup, bersifat adaptif biologis dan hanya muncul jika ada ancaman; dan (2) agresi jahat, kekerasan dan destruktif, merupakan ciri khas spesies manusia. Agresi ini tidak terprogram secara filogenetik dan tidak adaptif secara biologis. Ia tidak mempunyai tujuan dan muncul karena dorongan nafsu semata. Karena itu dalam kondisi tertentu manusia lebih kejam dari binatang. Manusia merupakan satu-satunya primata yang tega menyiksa sesamanya tanpa alasan yang jelas, baik alasan biologis maupun ekonomis.³ Dengan demikian kekerasan merupakan suatu tingkah laku agresif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain secara sengaja untuk menyebabkan korban mengalami penderitaan lahir atau batin.

Perlu dikemukakan bahwa potensi kekerasan merupakan daya yang tersimpan secara latent, sedangkan tendensi kekerasan adalah aktualisasinya yang terwujud dalam tingkah laku tertentu. Pada umumnya tindakan agresif dapat digambarkan sebagai pelampiasan dorongan naluri untuk berhasil menyakiti atau mencederai pihak lain yang dijadikan sasarannya. Keberhasilan dari tindakan itu dengan sendirinya berakibat meredanya daya dorongan itu. Dari sini muncul satu teori kekerasan, yaitu teori agresif-frustrasi (*frustration-aggression theory*) yang menerangkan "adanya pertautan langsung antara derajat frustrasi tertentu yang dialami seseorang dengan timbulnya kecenderungan bertingka-laku agresif."⁴

Jadi, dalam konteks ini pemaksaan agresivitas yang dibatasi dengan ketentuan adanya *intent to harm or hurt others*, belum sepenuhnya dapat mencakup berbagai perwujudan tingkah laku agresif. Dengan demikian, tindakan kekerasan itu cenderung menjadi pilihan pelakunya untuk menyelesaikan suatu problema yang dihadapinya. Dalam hal ini cukup banyak hasil studi yang

¹Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.

²Fuad Hassan, "Ikhtiar Meredam Kultus Kekerasan," dalam *Jurnal Perempuan*, Nomor 8 Tahun 2001, h. 63.

³Lihat Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness*, diterjemahkan oleh Imam Muttaqin, *Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. xix-xxi.

⁴*Ibid.*

menunjukkan betapa terpaan yang sering diperoleh melalui adegan kekerasan sangat berpengaruh bagi seseorang untuk juga menjadikan tindakan kekerasan sebagai alternatif dalam penyelesaian problema yang dihadapinya. Tingginya frekuensi adegan tindakan kekerasan yang menimpa seseorang akan menimbulkan desensitisasi pada dirinya, berupa kehilangan perasaan tega menyaksikan dan bahkan melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain.⁵

Dari fenomena itu muncul teori kekerasan yang dikenal dengan "teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). Menurut teori ini, tindakan kekerasan pada umumnya adalah "hasil proses pembelajaran dari interaksi individu dengan lingkungannya (dalam hal ini lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan keluarga)."⁶ Dalam realitasnya keluarga merupakan lingkungan pergaulan anak yang pertama dan utama. Begitu pula dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga juga memberikan pengalaman tentang kekerasan kepada anak. Dalam kaitan ini K. Durkin mengatakan bahwa "salah satu tempat terpenting dimana seorang belajar tentang agresi adalah dalam keluarga, terutama dalam cara membesarkan anak, dengan tingkah laku agresif pada anak-anak."⁷

Anak yang terbiasa menyaksikan kekerasan dalam keluarganya, dikemudian hari akan memandang kekerasan bukan saja sebagai alternatif untuk menyelesaikan problemnya, melainkan juga beranggapan, bahwa perilaku kekerasan itu bersifat normatif yang layak untuk dilakukan. Ini berarti, bahwa kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga (*domestic violence*) akan melahirkan kekerasan baru.

Relasi antara anggota keluarga memang tidak selamanya diwarnai dengan kekerasan sejak awal. Bahkan kebanyakan hubungan keluarga yang berakhir dengan kekerasan dalam rumah tangga, diawali dengan relasi yang harmonis.⁸ Namun dalam perjalanan kehidupan muncul ketidaksesuaian dan konflik antar anggota keluarga. Dalam suasana seperti ini jika tidak dapat terselesaikan secara alami, akan memberi peluang penggunaan kekerasan sebagai solusi.

Pengalaman kekerasan juga dapat diperoleh melalui pergaulan dengan teman-teman sebaya. Jika dalam lingkungan ini anak menyaksikan bahwa tindakan kekerasan juga bisa menjadi alternatif untuk menyelesaikan persoalan, maka anak mendapat pembelajaran sosial yang dipandang efektif untuk diaplikasikan jika dibutuhkan. Hal yang sama bisa diperoleh melalui adegan-adegan kekerasan secara visualisasi, khususnya media massa elektronik yang dikenal dengan *TV-violence*. Melalui tingginya frekuensi tontonan adegan kekerasan akan melahirkan apa yang disebut "kultur

⁵Lihat *ibid.*, h. 67-68.

⁶*Ibid.*, h. 68.

⁷K. Durkin, *Development Social Psychology* (Cambridge, Massachussets: Blackwell Publisher, 1995), h. 413.

⁸Lihat N. Nelson, *Dangerous Relationship* (New York: Insight Books, 1997), h. 3.

kekerasan" (*the cult of violence*).⁹ Hal ini menimbulkan penggunaan tindak kekerasan sebagai solusi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bukan saja terhadap pihak lain tetapi juga terhadap diri sendiri, misalnya karena merasa frustrasi dalam menyelesaikan masalahnya, yang bersangkutan melakukan bunuh diri yang dianggap sebagai solusi. Apalagi kebanyakan tayangan sinetron bertema kekerasan dalam rumah tangga, ceritanya berakhir tanpa pemberian hukuman kepada pelakunya.

Di samping itu kekerasan bisa terjadi karena mendapat legitimasi secara ideologi. Kekerasan apa pun yang terjadi dalam masyarakat, sesungguhnya berangkat dari suatu ideologi tertentu yang mengesahkan penindasan di satu pihak- baik individual mau pun kolektif- terhadap pihak lain yang disebabkan oleh anggapan ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.¹⁰ Hal ini selaras dengan "teori relasi kekuasaan" yang dikemukakan oleh Michel Foucault, bahwa kekuasaan sama dengan serba banyak relasi kekuasaan yang bekerja di salah satu ruang atau waktu. Kekuasaan itu sendiri menindas, menyebabkan kekuasaan itu memproduksi kebenaran. Karena "kebenaran berada di dalam relasi-relasi sirkular dengan sistem kekuasaan yang memproduksi kebenaran dan menjaga kebenaran itu."¹¹ Karena itu "kebenaran tidak ada dengan sendirinya. Karena tidak berada di luar kekuasaan, ia berada di dalam kekuasaan."¹² Dengan demikian, "kebenaran adalah kekuasaan."¹³

Berdasarkan "teori relasi kekuasaan" tersebut, orang cenderung kepada kekerasan karena merasa memiliki kekuasaan terhadap pihak lain, sekaligus korbannya. Dalam konteks inilah seorang penguasa merasa mempunyai kewenangan untuk melakukan "kekerasan" kepada rakyatnya. Karena sang penguasa menganggap kekuasaan yang dimilikinya sebagai legitimasi terhadap semua tindakannya. Tindakan apa pun yang dilakukan atas nama kekuasaan adalah sah. Sehingga melakukan kekerasan pun dianggap sah pula.

Orangtua merasa memiliki kekuasaan terhadap anak-anaknya sehingga merasa berhak melakukan kekerasan kepada mereka. Seorang suami merasa mempunyai kekuasaan terhadap isterinya sehingga menganggap kekerasan kepada isteri adalah bagian dari kekuasaan yang dimilikinya. Dengan demikian kekerasan terjadi dalam lingkungan tertentu dimana hanya kekerasan yang menjadi satu-satunya cara untuk mengekspresikan eksistensi kemanusiaan. Kekerasan hanyalah manifestasi eksternal dan yang terakhir setelah upaya panjang dan berliku dilewati.¹⁴

⁹Lihat Fuad Hassan, *op.cit.*, h. 70-71.

¹⁰Hj.Eti Nurhayati, dkk., "Implikasi Pinsip *Kafa'ah* dan Sensivitas Gender sebagai Penangkal Tindak Kekerasan Rumah Tangga dalam Relasi Suami Isteri: Studi Kasus tentang Kekerasan yang Dialami Perempuan di Pengadilan Agama Kota Cirebon," dalam Departemen Agama R.I., *Sinopsis dan Indeksasi Hasil Penelitian Kompetitif Dosen PTAI Tahun 1999-2003* (Cet. I; Jakarta: Ditperta Islam, 2004), h. 185.

¹¹Michel Foucault, *Power/Knowledge* (New York: Panthenon Books, 1980), h. 133.

¹²*Ibid.*, h.131.

¹³*Ibid.*, h. 133.

¹⁴Lihat Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Jendela, 2001), h. 54.

Selaras dengan uraian di atas dalam teori sosiologi dikemukakan bahwa kekerasan atau kejahatan disebabkan oleh kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Dalam hal ini faktor penyebab terjadinya kekerasan melalui beberapa bentuk proses, seperti imitasi, pelaksanaan peran sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsep diri pribadi dan kekecewaan yang agresif.¹⁵ Dengan kata lain, bahwa seseorang berperilaku jahat dengan cara yang sama dengan perilaku yang tidak jahat. Artinya, perilaku kekerasan dipelajari dalam interaksi dengan orang-orang lain dan orang tersebut mendapatkan perilaku kekerasan sebagai hasil interaksi yang dilakukannya dengan orang-orang yang berperilaku cenderung melawan norma-norma hukum.¹⁶

Terjadinya kekerasan bisa jadi disebabkan oleh gangguan psikologis yang berasal dari keluarga lantaran orangtua tidak mampu berfungsi sebagai pendidik yang baik atau tidak fungsinya keluarga sebagai lembaga psiko-sosial. Orang tua tidak dapat mengintegrasikan anaknya dalam keutuhan keluarga.¹⁷ Hal ini terjadi, karena dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang menuntut memperoleh pemuasan dan dorongan-dorongan itu akan tampak jika bertemu dengan stimulus yang cocok, dan selanjutnya dorongan-dorongan itu bersama dengan tabiat *nafs* lainnya menentukan bagaimana merespon stimulus tersebut. Dalam keadaan motif mendorong pada tingkah laku negatif, ia berpotensi untuk mempengaruhi seseorang, hingga berwujud pada tingkah laku yang tidak terkendali.¹⁸ Ini berarti, kekerasan bukan saja terjadi di area publik namun telah merambat ke area domestik (rumah tangga).

PENGARUH KDRT TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Berdasarkan uraian di atas kekerasan dalam rumah tangga berpengaruh buruk (dampak negatif) terhadap pendidikan karakter anak. Dampak negatif tersebut antara lain penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, baik kepada istri, suami, anak-anaknya maupun kepada orang lain dalam lingkungan sosial.¹⁹ Sehingga akan melahirkan kekerasan dalam rumah tangga secara berkelanjutan, baik kekerasan suami kepada istri atau sebaliknya

¹⁵Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XVII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 408.

¹⁶Lihat *ibid.*

¹⁷Lihat Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 34.

¹⁸Lihat Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern Jiwa dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000), h. 154.

¹⁹Lihat La Jamaa dan Hadidjah, *Hukum Islam dan Undang-Undang Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Surabaya: Bina Ilmu, 2008). KDRT dalam perspektif fiqh merupakan perbuatan yang dilarang. Lihat La Jamaa, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Fiqh," *Ahkam*, Vol. XIII, No. 1, Januari, 2013. Lihat pula "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam," *Tahkim*, Vol. 6, No. 1, 2010.

maupun kekerasan orang tua kepada anak dan kekerasan majikan kepada pembantu rumah tangganya.

Dalam lingkungan sekolah dan perguruan tinggi akan melahirkan berbagai tindakan kekerasan baik guru kepada siswa, dosen kepada mahasiswa maupun antar sesama siswa dan mahasiswa. Melalui tayangan televisi dapat disaksikan tindakan kekerasan yang dilakukan seorang oknum guru kepada siswanya yang menimbulkan cendera. Bahkan sering terjadi perkelahian antar pelajar dan mahasiswa menimbulkan jatuhnya korban baik luka-luka, cedera maupun meninggal dunia. Fenomena tawuran antar pelajar dan mahasiswa telah sampai pada taraf yang memprihatinkan.

Fenomena kekerasan yang dilakukan para siswa/pelajar dan mahasiswa tersebut menunjukkan, bahwa karakter kekerasan telah sedemikian dominan dalam jiwa anak di Indonesia. Pendidikan karakter anak yang sedemikian buruk tidak terlepas dari pengaruh peristiwa kekerasan yang disaksikan anak baik dalam lingkungan rumah tangga (KDRT) maupun lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal itu erat kaitannya dengan "teori modelling," dari Albert Bandura yang berpandangan, bahwa proses belajar terjadi melalui peniruan (*imitation*) terhadap perilaku orang lain yang dilihat atau diamati oleh anak. Anak belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain kemudian mengadopsi perilaku tersebut. Mungkin anak tidak memberikan respon secara langsung tetapi menyimpan apa yang dilihatnya dalam bentuk pengetahuannya (kognitif). Bentuk pengetahuan itu tetap aktif dalam diri anak dan pada saat anak berada pada kondisi serupa, secara spontan bentuk kognitif tadi turut serta menentukan sikap anak dalam kondisi tersebut.²⁰ Hal itulah yang mengakibatkan sifat reaksi emosional anak menyerupai reaksi emosional kedua orang tuanya, termasuk saat anak menjadi dewasa akan menunjukkan reaksi emosional terhadap istri atau suaminya.

Begitu juga menurut "pembelajaran sosial", perilaku anak diperoleh melalui pengamatan yang turut serta membentuk kepribadiannya. Seorang anak yang setiap saat mengamati perilaku orang tuanya akan mempengaruhi perilaku anak dalam menyelesaikan masalahnya.²¹

Sejalan dengan teori modelling, Urie Bronfenbrenner mengajukan teori ekologi, bahwa lingkungan sosiokultural sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Menurutny, ada lima sistem lingkungan yang mempengaruhi individu yaitu mikrosistem, mesosistem, makrosistem dan kronosistem. Mikrosistem adalah setting yang di dalamnya individu hidup, yang meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan masyarakat. Seorang anak menerima berbagai pengaruh

²⁰Lihat Singgih D. Gunarsah, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Cet. II; Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 175.

²¹Lihat *ibid.*, h. 177.

melalui relasi langsung dengan orangtua, teman sebaya dan guru. Dalam hal ini pengaruh lingkungan keluarga yang paling dominan bagi kepribadian anak.²²

Karena itu menurut “teori psikoanalisis” bahwa masa kanak-kanak dalam perkembangan kepribadian seseorang. Lima tahun awal merupakan masa pembentukan struktur watak dasar kepribadian sedangkan perkembangan selanjutnya sebagian besar hanyalah merupakan elaborasi terhadap struktur dasar itu. Proses pembentukan kepribadian anak erat kaitannya dengan proses identifikasi yang dilakukan anak secara spontan terhadap kedua orang tuanya sebagai tokoh dan tokoh lain²³ yang berpengaruh terhadap kepribadiannya.

Dari beberapa teori di atas dapat dipahami, bahwa peristiwa kekerasan dalam rumah tangga yang dilihat atau dialami anak akan memberikan pengaruh terhadap kepribadiannya serta digunakannya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pada tahap selanjutnya setelah yang bersangkutan menjadi dewasa dan memiliki posisi kekuasaan, maka sesuai “teori relasi kekuasaan,” orang tersebut akan merasa berhak menggunakan kekuasaannya untuk melakukan kekerasan kepada orang yang berada dalam kekuasaannya. Sehingga suami yang mendapat pendidikan karakter yang bernuansa kekerasan akan tega melakukan kekerasan dalam rumah tangga kepada istri, demikian juga sebaliknya. Orang tua yang mendapat pendidikan karakter yang bernuansa kekerasan akan terbiasa melakukan kekerasan dalam rumah tangga kepada anak. Begitu juga majikan akan melakukan kekerasan dalam rumah tangga kepada pembantu rumah tangganya.

Guru atau dosen yang mendapat pendidikan karakter yang bernuansa kekerasan akan terbiasa melakukan kekerasan kepada siswa atau mahasiswanya. Pejabat publik yang mendapat pendidikan karakter yang bernuansa kekerasan akan sering memperlakukan bawahan dengan kasar. Kesemuanya itu dilakukan karena mereka merasa memiliki kekuasaan terhadap orang yang berada dalam kekuasaannya.

Pendidikan karakter yang bernuansa kekerasan akan menimbulkan dampak buruk juga secara sosial yakni lahirnya karakter anarkis masyarakat dalam menyelesaikan setiap konflik dengan warga masyarakat lainnya. Sehingga menimbulkan berbagai konflik antar masyarakat baik antar kampung maupun antar daerah, bahkan berujung pada kerusuhan yang berkepanjangan dan memakan korban harta dan nyawa yang tidak sedikit.

Hal yang sama juga dilakukan para demonstran seperti tidak merasa puas atau terwujud harapannya jika tidak melakukan tindakan anarkis dalam menyampaikan tuntutan. Padahal tuntutan masih bisa disampaikan secara damai. Bahkan kultur kekerasan (*the cult of violence*)

²²Lihat *ibid.*, h. 178.

²³Lihat *ibid.*, h. 182.

sering dipertontonkan oleh aparat penegak hukum dan politisi. Hal ini mengindikasikan, bahwa kebanyakan pelaku kekerasan dan anarkis lebih mudah menggunakan "otot" (adu otot simbol adu kekuasaan/kekuatan fisik) daripada menggunakan otak (adu otak simbol adu argumentasi) dalam mengupayakan tuntutan dan harapannya. Bahkan adu otot (tindak anarkis) sering diklaim oleh pihak-pihak tertentu dalam pemberantasan kemungkaran di tanah air, sehingga terkesan memberantas kemungkaran dengan melakukan kemungkaran yang lain.

Demikian juga ulah oknum penagih hutang dari perusahaan jasa hutang tak sedikit yang menggunakan pola kekerasan dalam melaksanakan tugasnya. Melalui media massa sering ditayangkan berita penyekapan dan penganiayaan korban oknum penagih hutang tersebut, sehingga menimbulkan cedera bahkan kematian korban.

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SOLUSI PERILAKU KEKERASAN PERSPEKTIF ISLAM

Manusia adalah makhluk bidimensional (dua dimensi), yang diciptakan Tuhan dari tanah dan ruh Ilahi. Tanah membentuk jasmaninya, sedangkan ruh Ilahi yang diembuskan-Nya itu melahirkan daya nalar, daya qalbu dan daya hidup. Dengan membina jasmani lahirilah keterampilan, dengan mengasah daya nalar lahirilah kemampuan ilmiah, dengan mengasuh daya qalbu lahirilah iman dan moral yang terpuji (akhlak mahmudah) dan dengan menempa daya hidup, tercipta semangat menanggulangi setiap tantangan yang dihadapi.

Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna, terletak pada pembentukan karakternya berdasarkan keseimbangan antar unsur-unsur kejadiannya, yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan itu. Karakter berbeda dengan temperamen. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan dari luar dan dari dalam. Ia berhubungan erat dengan kondisi bio-psikologi seseorang sehingga sangat diubah, karena dia dipengaruhi oleh unsur hormon yang bersifat biologis. Sedangkan karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman serta penilaian terhadap pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik, merupakan interaksi seluruh totalitas manusia, yakni gabungan antara nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa. Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku positif, karena itu ia terkait dengan kalbu. Sehingga bisa seseorang memiliki pengetahuan yang luas, tetapi tidak memiliki karakter terpuji. Sebaliknya, bisa juga seseorang yang amat terbatas pengetahuannya, tetapi karakternya amat terpuji.²⁴

Menurut Maragustam Siregar ada 10 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universalitas Islam, yaitu:

²⁴Lihat M.Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 347-348.

1. Karakter cinta dan ikhlas terhadap Allah dan segenap ciptan-Nya. Ibadah pada hakekatnya merupakan segala sikap dan perilaku yang ditujukan untuk mencari ridha Allah.
2. Tanggungjawab dan kemandirian terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan dalam tindakan manusiawi.
3. Kejujuran dan amanah. Menurut Mohammad Nuh, bahwa di antara karakter yang ingin kita bangun adalah karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik (*giving the best*), sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Selain itu ia juga harus mampu memikul dan menunaikan amanah yang diembannya sesuai dengan hak dan kewajiban yang melekat dalam amanah itu.
4. Saling hormat menghormati dan bersikap santun dalam bersikap dan berkomunikasi. Kebanyakan orang sukses justru ditentukan sejauhmana seseorang menghormati, menghargai dan santun dalam berkomunikasi. Intelegensi hanyalah salah satu faktor saja menuju sukses.
5. *Ta'awun* (tolong menolong), adil (hidup seimbang) dan ihsan (berbuat lebih baik dan terbaik) dan bekerjasama dalam menciptakan tatanan dunia yang bermoral.
6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan. Memimpin diri sendiri dan orang lain untuk menata dunia dalam tataran moral merupakan suatu keharusan dalam Islam.
8. Berperilaku baik dan rendah hati. Memperjuangkan kebenaran jika dilakukan dengan cara yang baik dan rendah hati jauh lebih bermakna dan lebih efektif daripada dilakukan dengan cara yang tidak baik dan arogan.
9. Keteladanan
10. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.²⁵

Menurut pendapat ulama Islam bahwa bawaan dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi aliran, yaitu fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dualis aktif. Sejalan dengan hal itu cara membentuk karakter, antara lain:

a. Olah Jiwa

Manusia dianugerahi potensi positif dan negatif. Dalam setiap diri manusia terjadi pertarungan antara *nurani* (cahaya) dan *zulmani* (kegelapan). Hal ini telah menjadi fitrah manusia. *Nurani* dipimpin oleh perpaduan akal dan kalbu (*rusyd*), sedangkan *zulmani* dipimpin oleh nafsu. Untuk itu dibutuhkan olah jiwa untuk memenangkan pertarungan antara nurani dan kegelapan.

²⁵Lihat Maragustam Siregar, "Mengukir Manusia Berkarakter dalam Islam," <http://maragustam.siregar.wordpress.com/2012/03/05/mengukir-manusia-berkarakter-dalam-Islam> (10 Agustus 2012).

Para sufi memiliki kiat-kiat yang nyeleneh dalam upaya pembinaan jiwa dan pembentukan karakter. Seseorang tidak diberi ijazah (izin mengamalkan suatu ilmu) kecuali setelah melalui aneka ujian praktik yang diakhiri dengan ujian yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan keunggulannya, atau apa yang sering ditradisikan di PPS sebagai ujian promosi, suatu ujian yang tidak mengurangi hak/prestasi akademiknya, tetapi pada saat yang sama mengantarnya pada kesadaran, bahwa yang belum atau diketahuinya masih jauh lebih banyak dibanding apa yang telah diketahuinya. Hal itu pada gilirannya dapat mengikis keangkuhan intelektual serta menyadarkan untuk terus mendaki dan mendaki (belajar sepanjang hayat). Bahkan menurut Gay Hendricks dan Kate Ludman, bahwa sifat yang paling dominan dari ratusan pengusaha dan eksekutif perusahaan besar di Amerika Serikat adalah sifat spiritual yang mereka yang demikian tinggi.²⁶ Dengan demikian olah jiwa terbukti melahirkan sifat spiritualitas yang tinggi yang menjadi karakter seseorang.

b. Pembiasaan

Pembiasaan dimulai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memaksakan diri, bahkan jika perlu membuat-buat kegiatan yang dinilai baik dengan tujuan membentuk watak, bukan karena kemunafikan. Imam Gazali menasehati orang sombong agar membiasakan diri melakukan aktivitas yang dilakukan oleh orang yang bermoral dan dinilai memiliki status sosial yang tinggi. Sebab kebiasaan yang melahirkan keterampilan yang diulang-ulang dan yang dilaksanakan dengan sadar, di wilayah sadar (*celebral cortex*) akan beralih ke otak bawah sadar (*basal ganglia*), sehingga membentuk watak, yakni kegiatan yang dilakukan secara otomatis, akibat dorongan jiwa yang sangat dalam.²⁷ Itu berarti, pengetahuan tentang sesuatu kebaikan perlu dipraktikkan dan dibiasakan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan.

Relevan dengan uraian di atas, pembentukan karakter anak dalam lingkungan rumah tangga menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya, yakni membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik (ucapan dan perbuatan baik) sehingga terbiasa melakukan kebaikan dan menjadi karakternya. Itulah sebabnya Nabi saw menginformasikan, bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, namun kedua orang tuanya yang akan mengubahnya menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري عن أَبِي هُرَيْرَةَ)²⁸

Tegasnya, bahwa potensi fitrah (suci) pada anak akan mendominasi karakternya, jika orang tua berupaya semaksimal mungkin membiasakan anaknya melakukan hal-hal (ucapan dan perbuatan) terpuji sejak dini sehingga anak tumbuh dengan karakter (akhlak) terpuji. Namun sebaliknya, potensi fitrah (suci) akan memudar dan tereliminir oleh potensi *fujur* (akhlak tercela), jika

²⁶ Lihat M.Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 355-356.

²⁷ Lihat *ibid.*, h. 357.

²⁸ CD.Digital al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah Sahih al-Bukhari, kitab al-Jana-iz hadis nomor 1270.

anak dibiarkan terbiasa dengan ucapan dan perbuatan tercela. Sehingga anak tumbuh dan memiliki karakter (akhlak) tercela, termasuk karakter kekerasan. Dengan demikian karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh potensi fitrahnya, namun sangat ditentukan juga oleh pendidikan karakter yang diupayakan orang tuanya.

Karena itulah anak harus dihindarkan dari karakter kekerasan. Solusi untuk menghindarkan anak dari karakter kekerasan, antara lain:

a. Memilih Calon Suami/Istri Berdasarkan Keberagamaannya

Demi kokohnya fondasi kehidupan rumah tangga, maka keberagamaan calon suami harus menjadi syarat utama. Karena laki-laki saleh dalam menaati hukum-hukum Allah, akan mampu menjalin komunikasi dan interaksi yang harmonis dengan sesama manusia, dengan sendirinya dia akan memperlakukan istrinya dengan baik pula. Karena itu Nabi saw., memberikan apresiasi positif terhadap orangtua yang menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang memiliki keberagamaan yang baik, dan berakhlak mulia sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَاطَبَ إِلَيْكُم مِّنْ تَرَضُّونَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِضٌ (رواه الترمذي)²⁹

'Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw. bersabda: Apabila ada laki-laki yang kamu senangi karena agama dan akhlaknya datang melamar (anak perempuanmu), maka kawinkanlah. Jika tidak dikuatirkan akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di muka bumi. (HR Turmizi)

Selaras dengan hadis di atas Hasan al-Basri menyarankan kepada orang tua agar menerima lamaran laki-laki yang paling baik agamanya di antara laki-laki lain yang melamar anak gadisnya. Sebab jika laki-laki yang taat beragama itu senang kepada istrinya, dia akan menghormatinya dan menjaganya. Tetapi jika tidak menyakui sikap istrinya, dia tidak akan menganiayanya,³⁰ sehingga kekerasan dalam rumah tangga tak terjadi di antara suami istri.

Hal itu didasarkan kepada asumsi, bahwa orang yang memiliki keberagamaan dan budi pekerti yang baik, pada hakekatnya memiliki kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhaniah. Orang semacam ini akan berjiwa besar. Orang yang berjiwa besar memiliki keberanian untuk memaafkan dan sekaligus menghapus rasa sakit hati terhadap kesalahan yang telah dilakukan orang lain kepadanya. Sebaliknya, pasangan suami istri yang membangun relasi tanpa keberagamaan yang baik, tak akan memiliki saling pengertian, dan justru saling menyalahkan, sehingga rentan mengarah kepada kekerasan dalam rumah tangga.

²⁹Abū 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah al-Turmizi, *Sunan al-Turmizi wahuwa al-Jāmi' al-Sahih*, Juz II (Indonesia: Maktabah Dahlan, [t.th.]), h. 274.

³⁰ Lihat M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994), h. 254.

Keberagamaan merupakan cerminan dari keimanan. Karena itulah Nurcholish Madjid mengungkapkan, bahwa iman itu membawa rasa aman dan membuat orang mempunyai 'amanat'.³¹ Karena itu suami yang memiliki keberagamaan yang baik akan mampu memberikan rasa aman bagi istrinya. Begitu pula istri yang memiliki keberagamaan akan lapang dada terhadap keterbatasan suami serta bisa memahami perasaan suaminya, sehingga tidak mengarah kepada tindak kekerasan dalam rumah tangga. Tegasnya, keberagamaan suami istri berfungsi preventif terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Kehidupan rumah tangga yang menghindari kekerasan seperti itu pada gilirannya akan memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan karakter anak-anaknya. Anak-anak tidak akan mengalami perlakuan kasar baik secara fisik, psikis, seksual maupun ekonomi dari orang tuanya, sehingga anak pun tidak akan melakukan kekerasan kepada orang lain.

b. Menghindarkan Anak dari Suasana Kekerasan dalam Rumah Tangga

Jika suami istri (orang tua) terlanjur berselisih paham, maka hendaklah tidak menampakkan perselisihan itu di hadapan anak-anaknya. Sebab sesuai dengan "teori pembelajaran sosial," bahwa anak yang sering menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh bapak kepada ibunya atau sebaliknya, akan menjadi sebuah proses penguatan langsung sekaligus tanpa disadari kedua orangtuanya telah memberikan dorongan dalam proses meniru dan belajar melalui pengamatan yang dikenal dengan konsep meniru atau *modeling*.³²

Karena itu orangtua harus menghindarkan anak-anak dari suasana perselisihan antara kedua orangtuanya. Tegasnya, anak yang sering menyaksikan tindak kekerasan dalam rumah tangga antara ayah dan ibunya, akan terekam dalam memori otaknya. Jika hal itu dibiarkan hingga anak dewasa, akan mewariskan perilaku kekerasan kepada anak berdasarkan "teori hereditas."

Penulis memandang, bahwa akibat lanjutan dari beberapa teori kekerasan, adalah "teori hereditas." Artinya, bahwa suasana dan lingkungan kekerasan yang dialami anak hanya akan mempengaruhinya untuk melakukan kekerasan kepada teman sebaya, guru/dosen, orang lain, atau kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri/suaminya, jika terjadi pewarisan kekerasan pada dirinya. Sebaliknya, jika tidak terjadi pewarisan kekerasan dalam dirinya, maka peristiwa kekerasan yang pernah dialami anak tidak akan berpengaruh buruk terhadap karakternya. Karena itulah Islam

³¹Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Cet. V; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005), h. 94.

³²Saparinah Sadli, "Faktor Pendukung dan Penghambat Terhadap Pengembangan Jati Diri Perempuan," dalam M. Atho Mudhar (ed.), *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan* (Cet. I; Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001), h. 21.

melarang suami mengeluarkan kata-kata kotor terhadap istri di hadapan anak-anaknya.³³ Sehingga anak tidak melakukannya terhadap istrinya di kemudian hari.

c. Keteladanan Orang Tua

Selaras dengan uraian di atas dapat dikemukakan, bahwa utama untuk mengeliminir tindak kekerasan bagi anak, adalah pendidikan karakter melalui keteladanan. Keteladanan yang pertama dan utama disaksikan anak, adalah keteladanan orang tuanya dalam kehidupan rumah tangga (pendidikan keluarga). Keteladanan orang tua sudah bisa direspon sejak janin dalam kandungan. Suasana batin ibunya akan berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak di kemudian hari.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Maragustam Siregar, bahwa karakter bisa dibentuk melalui 5 tahap, yaitu:

- 1) *Knowing the good* (mengetahui yang baik), bisa mudah diajarkan sebagai pengetahuan bersifat kognitif. Mengajarkan yang baik, adil, yang bernilai berarti memberikan pemahaman dengan jernih kepada anak apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi, dll. Perilaku berkarakter mendasarkan diri pada tindakan sadar anak (anak didik), bebas dan berpengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya. Dalam Islam pun sebuah tindakan akan dimintai pertanggungjawaban jika yang melakukannya itu sudah dewasa, berakal (berpengetahuan), dalam keadaan sadar, dan ada kebebasan untuk memilih.
- 2) *Feeling and loving the good* (merasakan dan mencintai kebaikan) yang akan tumbuh menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang selalu mau berbuat kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebaikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu.
- 3) *Acting the good* (tindakan kebaikan) setelah melalui proses mengerti dan mencintai kebaikan yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Melalui tindakan pengamalan kebaikan itu secara kontinyu, akan melahirkan kebiasaan yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat dan positif. Tindakan membiasakan melakukan kebaikan sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Perintah kepada orang tua untuk menyuruh anaknya salat pada usia 7 tahun dan memukulnya jika tidak salat pada usia 10 tahun (rentang waktu 3 tahun) bermakna pembiasaan melakukan ibadah dan kebaikan. Rahasiannya, agar anak terbiasa sekaligus menjadi karakternya untuk melakukan kebaikan.
- 4) Keteladanan. Dari aspek *knowing the good*, *feeling and loving the good* dan *action the good* anak (anak didik) butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya terutama orang tua dan guru serta tokoh masyarakat.

³³Lihat Yusuf Qardawi, *Hady al-Islām Fatawi Mu'aṣirah*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 2 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press), h. 500.

5) Tobat, yaitu kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan dalam hidup.³⁴

Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil pertarungan atau tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan. Sedangkan energi negatif berupa nilai-nilai yang amoral yang bersumber dari setan. Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa (1) kekuatan spritual berupa iman, Islam, ihsan dan takwa; (2) kekuatan potensi manusia positif berupa akal yang sehat, hati yang sehat, hati yang kembali, bersih, suci dari dosa dan jiwa yang tenang; (3) sikap dan perilaku etis meliputi integritas, ikhlas, jihad dan amal saleh.³⁵

Bertolak dari uraian di atas, pendidikan karakter anak melalui keteladanan harus dimulai sejak usia dini (sejak dalam kandungan). Sewaktu calon bayi dalam kandungan, keluarga terutama ibu calon bayi diharapkan banyak membaca ayat-ayat al-Qur'an seperti surat Maryam dan surat Yusuf dan lain-lain dengan harapan ibunya tenang dan damai. Karena hal itu berpengaruh kepada calon bayi yang dikandungnya menjadi manusia berkarakter kuat dan energi positif seperti nabi Yusuf dan Maryam. Dalam kaitan ini keluarga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan terhadap pendidikan karakter anak. Begitu pula sekolah. Dalam mendidik sikap siswa yang menyalahi aturan sekolah, guru dapat memberikan teguran yang mendidik dan menghindari cara-cara bernuansa kekerasan. Siswa yang tidak membuat "pekerjaan rumah" misalnya lebih baik diberikan hukuman yang lebih mendidik, misalnya dengan melipatgandakan jumlah soal yang harus diselesaikannya.

Untuk menghindarkan siswa dari kebiasaan "merokok," guru dapat memberikan keteladanan yang baik dengan cara "tidak merokok" di depan kelas saat mengajar. Yang sering terjadi, pada satu sisi guru melarang siswanya merokok namun pada sisi lain, guru sendiri tidak memberikan keteladanan yang baik tentang larangan merokok bagi siswanya itu. Guru mempertontonkan nikmatnya merokok di hadapan para siswanya. Hal itu merupakan keteladanan yang buruk bagi siswa. Karena tanpa disadari, guru telah merangsang perasaan ingin tahu siswa tentang kenikmatan merokok.

Tradisi "masa orientasi siswa" dan "orientasi pengenalan akademik" yang cenderung bernuansa kekerasan tanpa disadari telah memberikan keteladanan tentang penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah kepada para siswa dan mahasiswa. Karena memang tidak ada kaitan

³⁴ Lihat Maragustam Siregar, *loc.cit.*

³⁵ Lihat Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24>. (30 Juli 2012).

antara penggunaan metode kekerasan fisik dan psikis dengan tujuan pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi. Fenomena kekerasan dalam MOS dan OPAK yang terkadang menimbulkan korban cedera dan bahkan kematian itu, setidaknya ada kaitannya dengan pewarisan cara-cara kekerasan melalui keteladanan oleh para seniornya.

Dari uraian di atas menunjukkan, bahwa pendidikan karakter kepada anak tidak akan berhasil jika hanya melarang hal-hal buruk kepada mereka tanpa dibarengi dengan keteladanan yang baik dari orang tua, guru/dosen dan orang lain yang berinteraksi dengan dengan anak. Dengan demikian pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini dan berlangsung secara kontinyu dengan memadukan tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan secara utuh.

KESIMPULAN

1. Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap pendidikan karakter anak adalah munculnya trend penggunaan kekerasan dalam penyelesaian masalah, baik dalam relasi orang tua kepada anak, suami kepada istri, majikan kepada pembantu rumah tangga, guru/dosen kepada siswa/mahasiswa, maupun pejabat kepada bawahan/rakyatnya. Munculnya premanisme, geng motor, tawuran antar pelajar/mahasiswa serta konflik antar warga/kampung tidak terlepas dari dampak negatif kekerasan dalam rumah tangga pada khususnya dan kekerasan pada umumnya dalam kehidupan masyarakat.
2. Menurut Islam upaya mengeliminir dampak negatif kekerasan dalam rumah tangga bagi anak adalah melalui pendidikan karakter, antara lain dengan cara: (1) memilih calon suami/istri yang memiliki keberagamaan yang baik; (2) menghindarkan anak dari suasana kekerasan dalam rumah tangga, terutama saat kedua orang tua bertengkar, dan (3) memberikan keteladanan kepada anak dalam melakukan kebaikan sejak usia dini dengan memadukan aspek pengetahuan tentang kebaikan, merasakan dan mencintai kebaikan serta tindakan (mempraktekkan kebaikan itu) sehingga anak berkarakter baik, dan tidak tega melakukan kekerasan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, CD. Digital *al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah Sahih al-Bukhari*, kitab *al-Janaiz* hadis nomor 1270.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Indah Press, 2002.
- . *Sinopsis dan Indeksasi Hasil Penelitian Kompetitif Dosen PTAI Tahun 1999-2003*. Cet. I; Jakarta: Ditperta Islam, 2004.
- Durkin, K. *Development Social Psychology*. Cambridge, Massachussets: Blackwell Publisher, 1995.
- Fromm, Erich. *The Anatomy of Human Destructiveness*. Diterjemahkan oleh Imam Muttaqin. *Akar Kekerasan Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge*, New York: Panthenon Books, 1980.
- Gunarsah, Singgih D. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Cet. II; Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Hanafi, Hassan. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Cet. I; Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Hassan, Fuad. "Ikhtiar Meredam Kultus Kekerasan." Dalam *Jurnal Perempuan*, Nomor 8 Tahun 2001.
- Jamaa, La dan Hadidjah. *Hukum Islam dan Undang-Undang Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Surabaya: Bina Ilmu, 2008.
- Jamaa, La. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Fiqh," *Ahkam*, Vol. XIII, No. 1, Januari, 2013.
- Jamaa, La. "Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Hukum Islam," *Tahkim*, Vol. 6, No. 1, 2010.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Cet. V; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2005.
- Mubarak, Achmad. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern Jiwa dalam Al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mudhar, M.Atho (ed.). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia: Akses Pemberdayaan dan Kesempatan*. Cet. I; Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2001.
- Nelson, N. *Dangerous Relationship*. New York: Insight Books, 1997.
- Qardawi, Yusuf. *Hady al-Islām Fatawi Mu'aṣirah*. Terj. As'ad Yasin, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 2. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994.

-----, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Siregar, Maragustam. "Mengukir Manusia Berkarakter dalam Islam," [http:// maragustam siregar.wordpress.com/2012/03/05/mengukir-manusia-berkarakter-dalam Islam](http://maragustamsiregar.wordpress.com/2012/03/05/mengukir-manusia-berkarakter-dalam-Islam) (10 Agustus 2012).

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XVII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Tobroni. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24>. (30 Juli 2012).

al-Turmizi, Abū 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah. *Sunan al- Turmizī wa huwa al-Jā mi' al-Sahih*, Juz II. Indonesia: Maktabah Dahlan, [t.th.].

